

**IDENTIFIKASI ANAK UNDERACHIEVEMENT  
(Underachiever dan Gifted Underachiever)**

**Rikha Surtika Dewi<sup>1</sup>**

**Mery Trisnawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email : [rikha\\_sd@yahoo.com](mailto:rikha_sd@yahoo.com); [merytrisnawati8@gmail.com](mailto:merytrisnawati8@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Dalam dunia pendidikan anak underachievement merupakan suatu fenomena kesenjangan yang signifikan antara prestasi dengan potensi inteligensi anak yang puncaknya diukur berdasarkan tes inteligensi terstandarisasi. Kesenjangan yang terjadi merupakan suatu kegagalan dalam proses adaptasi baik dalam proses belajar maupun dengan lingkungan belajarnya. Anak yang dikategorikan underachievement disebut sebagai underachiever atau gifted underachiever, meskipun nampak sama namun terdapat perbedaan diantara keduanya. Anak underachiever atau gifted underachiever memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah karena potensi keberbakatannya. Dalam dunia pendidikan underachievement merupakan salah satu kesulitan belajar yang dialami anak, oleh karena itu perlu adanya pemahaman tentang karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga seorang anak bisa diidentifikasi sebagai underachiever atau gifted underachiever. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kajian pustaka yaitu penelaahan secara mendalam berbagai rujukan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mengenai topik underachievement.*

*Kata kunci: Kesulitan Belajar; Underachievement; Underachiever; Gited Underachiever.*

**ABSTRACT**

*In the education of children underachievement is a significant gap between achievement phenomenon with the potential of children's intelligence peak measured based on standardized intelligence test. The gap is a failure in the adaptation process both in the learning process and with the learning environment. Children who are categorized underachievement are referred to as underachiever or gifted underachiever, although the same looks but there is a difference between the two. Children underachiever or gifted underachiever have different characteristics, one of them is because of their potential. Underachievement education is one of the learning difficulties experienced by children, therefore the need for an understanding of the characteristics, and influencing factors so that a child can be identified as underachiever or gifted underachiever. This study was conducted with a literature review approach that is an in-depth review of relevant references to improve understanding of the underachievement topic.*

*Keywords: Learning Difficulties; Underachievement; Underachiever; Gifted Underachiever.*

**PENDAHULUAN**

Setiap anak terlahir dengan potensi yang unik dan beragam, masing-masing dari mereka memiliki bakat dan minat yang berbeda antara

yang satu dengan yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, potensi-potensi yang dimiliki seorang anak teridentifikasi melalui berbagai pengalaman belajarnya, beragam faktor

mempengaruhi bagaimana seorang anak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Anak yang kurang mampu memahami dan menggali potensi yang dimilikinya, serta kegagalan lingkungan memahami berbagai potensi anak menimbulkan suatu situasi yang menyebabkan anak mengalami permasalahan dalam proses belajarnya sehingga muncul istilah anak *underachievement*. Potensi inteligensi tidak berbanding lurus dengan prestasi akademik di sekolah, hal ini menimbulkan beragam pertanyaan baik di benak guru maupun orang tua. Anak dengan potensi inteligensi tinggi di prediksi memiliki keberhasilan dalam prestasi belajarnya, hal ini yang diyakini masyarakat pada umumnya. Pada kenyataannya tidak sedikit anak dengan potensi inteligensi sangat tinggi justru banyak mengalami kegagalan dalam kegiatan akademiknya, dan hal ini yang disebut sebagai *Gifted Underachiever*. Secara umum *Underachievement* didefinisikan sebagai kesenjangan antara prestasi yang diharapkan yang biasanya diukur dengan tes yang terstandarisasi dengan prestasi yang sesungguhnya yang diukur dengan nilai dan catatan prestasi di kelas serta penilaian guru (Reis & McCoach, 2000).

Fenomena yang terjadi di lapangan anak yang belum teridentifikasi *underachiever* memperoleh label sebagai anak malas, pembangkang dan atau sebagai anak pemalu. Ekspresi diri yang ditunjukkan ini merupakan suatu kegagalan lingkungan memahami anak yang merasa tidak nyaman dalam mengekspresikan diri lewat cara belajar yang tidak sesuai dengan harapannya. Dalam fenomena *underachiever* dan *gifted underachiever*, standar kemampuan yang menjadi acuan adalah potensi inteligensi anak yang mana

berada dikisaran di atas rata-rata hingga *very superior*. Anak *underachiever* bila memiliki kriteria IQ rata-rata anak pada umumnya hingga di atas rata-rata sedangkan IQ superior atau anak berbakat dikategorikan *gifted underachiever*.

Penelitian menunjukkan prevalensi kejadian *underachievement* sekitar 15-50%. *Underachievement* terkait pula dengan gender. Menurut Peterson dan Colangelo (1996) kasus *underachievement* lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan. Walaupun lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, anak perempuan juga berpotensi besar menjadi *underachiever*. Ambivalensi internal dan sosial tentang prestasi dapat menyebabkan lebih banyak konflik untuk anak perempuan mengenai potensi intelektualnya. Morisano dan Shore (2010) menyatakan ketika pola perilaku *underachievement* menetap, hal itu dapat menimbulkan kerugian bagi anak yang gagal mencapai potensi dirinya secara penuh dan juga bagi masyarakat yang seharusnya dapat merasakan kontribusi dari anak *underachiever* dan *gifted underachiever* tersebut. Perlu pemahaman yang menyeluruh dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar anak, baik dalam melakukan identifikasi maupun dalam melakukan pendekatan bagi anak *underachiever* dan *gifted underachiever*.

## METODE PENELITIAN

Proses kajian dan metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka mengenai fenomena *underachievement* dalam konteks pendidikan. Literatur yang dikaji berupa artikel ilmiah, hasil riset, dan buku-buku yang relevan dalam menjawab persoalan-persoalan terkait dengan fenomena

*underachievement*. Berikut akan disajikan konsep-konsep utama mengenai *underachiever* dan *gifted underachiever*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Underachiever* dan *Gifted Underachiever*

Chaplin (2002) menyatakan bahwa *underachievement* (prestasi di bawah kadar) adalah prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat seperti yang dikehendaki oleh tingkat bakat individu yang bersangkutan. Sedangkan *underachievers* (pencapaian di bawah kadar) ialah seseorang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat yang ditunjuk oleh bakatnya. Rimm (Tarmidi 2008) menyatakan bahwa ketika anak tidak menampilkan potensinya, maka ia termasuk *Underachiever*. Perbedaan *Underachiever* dengan *Gifted Underachiever* adalah pada kategori inteligensi anak yang bersangkutan yaitu rata-rata hingga *very superior* atau kategori anak berbakat. Reis dan McMoach (Tarmidi, 2008) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*). Untuk dapat diklasifikasikan sebagai *underachiever*, kesenjangan antara potensi dan prestasi tersebut bukan merupakan hasil diagnosa kesulitan belajar (*learning disability*) dan terjadi secara menetap pada periode yang panjang. Secara operasional, *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh anak di sekolah (Tarmidi, 2008). Clark (Nur, 2008) mengartikan anak dengan kondisi *underachievers* sebagai seseorang yang menampakkan kondisi yang berlawanan

dengan potensi yang seharusnya dimiliki, dia tidak mampu tampil sebaik yang diharapkan sebagaimana anak seusianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

McClelland, Yewchuk dan Mulcahy (2006) yang menyatakan bahwa ada dua set utama yang mempengaruhi performa *underachievement*, yaitu (a) faktor emosi dan motivasi, dan (b) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar. McClelland dan rekannya percaya bahwa ketika faktor-faktor pada kedua set tersebut berkombinasi dan saling berinteraksi, bisa menjadi konsekuensi yang paling kuat untuk mencegah anak menjadi *underachievement*.

### Faktor Emosi dan Motivasi

Yang termasuk dalam faktor ini adalah (oxfordbrooks.ac.uk, 2006) :

- a. Tidak menyadari potensinya, sehingga mereka kurang memahami dirinya dan orang lain
- b. Mempunyai harapan/target yang terlalu rendah, sehingga membuat mereka tidak mempunyai tujuan dan nilai yang jelas.
- c. Mempunyai *self-esteem* yang rendah, dan menjadi peka terhadap penilaian orang lain.
- d. Pernah mengalami '*high incident of emotional difficulties*', dan membuat mereka depresi atau cemas.
- e. Tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah.
- f. Takut mengalami kegagalan.
- g. Takut mengalami kesuksesan.
- h. Menyalahkan orang lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada anak yang mempunyai kecenderungan *underachievement* akan mengalami *self-fulfilling* yang makin memperkuat pola *underachievement* pada diri mereka. Individu yang tidak menyadari potensi dirinya akan menjadi

lebih tertekan bila diberikan komentar seperti “kamu bisa melakukannya dengan lebih baik” akan membuat mereka melanjutkan kecenderungan *underachievement*.

### Faktor yang berkaitan dengan Strategi Belajar

Berikut merupakan faktor yang berhubungan dengan bagaimana individu belajar yang dikemukakan McClelland, Yewchuk dan Mulcahy (2006):

- a. Tidak bisa menampilkan performa yang baik dalam situasi tes.
- b. Meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhannya.
- c. Mengumpulkan tugas yang belum selesai atau yang dikerjakan secara asal-asalan.
- d. Menghindari untuk mencoba hal-hal baru.
- e. Mempunyai kecenderungan perfeksionis dan *self-critism*.
- f. Kesulitan untuk bekerja dalam kelompok.
- g. Membuat tujuan yang tidak realistis, terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- h. Tidak menyukai kegiatan yang membutuhkan latihan teratur, mengingat dan yang membutuhkan penguasaan keahlian tertentu.
- i. Sulit untuk memberikan atensi dan berkonsentrasi dalam tugas.
- j. Sulit menjalin dan mempertahankan hubungan persahabatan dengan teman-teman sebayanya.

Ramadhan (2008) menyatakan ada dua faktor yang menyebabkan anak berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain:

1. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Metode pengajaran, materi yang diberikan, ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*. Selain materi pelajaran yang tidak sesuai kondisi anak menyebabkan *underachiever*, suasana kelas juga dapat berperan anak mengalami *underachiever*. Bagaimana guru menciptakan suasana kelas menjadi suasana belajar yang menyenangkan sangat berpengaruh terhadap minat anak untuk belajar. Suasana kelas yang monoton dan tidak memberikan tantangan membuat anak cerdas jenuh serta tidak mau mendengarkan pelajaran. Guru juga memegang peranan penting dalam prestasi sekolah anak karena gurulah yang mentransfer pengetahuan kepada anak.

2. Faktor keluarga

Selain sekolah, lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan mempengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi. Keluarga adalah faktor terpenting yang dapat menyebabkan anak mengalami *underachiever*. Misalnya: kurangnya perhatian, dukungan dan kesiapan orangtua untuk membantu anaknya dalam belajar di rumah serta mengatasi masalah-masalah akademik yang dihadapinya. Ekspektasi orangtua yang terlampau tinggi terhadap anaknya dapat berdampak pada munculnya pertentangan pendapat antara orangtua dengan anak.

Selain itu orangtua terkadang kurang menghargai prestasi belajar anak yang telah dicapai oleh anak. Sikap orangtua yang demikian kurang memacu anak untuk belajar lebih giat. Anak merasa prestasi belajar yang telah dicapai kurang dihargai dan anak juga akan merasa dirinya tidak mampu berprestasi dalam belajar. Keretakan hubungan antara orangtua (ayah dan ibu) sering menimbulkan percekocokan dalam rumahtangga yang pada akhirnya menjurus pada perceraian. Kondisi demikian dapat menyebabkan anak kurang berkonsentrasi dalam belajar. Anak mengalami *underachiever* juga terjadi jika suasana rumah gaduh dan tidak kondusif untuk belajar.

### **Karakteristik Anak *Underachiever* dan *Gifted Underachiever***

*Karakteristik utama* yang dihubungkan dengan anak *underachiever* adalah rendahnya *self-esteem* (Preckle & Vock, 2006; Trevallion, 2008). Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Butler-Por; McCall, Evahn & Kratzer (Tarmidi, 2008) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik kepribadian anak *underachiever* adalah rendahnya konsep diri. Anak biasanya menutupi ini dengan mengembangkan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) seperti bertindak agresif ataupun membuat keributan/lelucon di kelas.

*Karakteristik sekunder* yaitu biasanya mereka memperlihatkan perilaku menghindar. Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik kegiatan selain kegiatan sekolah. Kaufman (Trevallion, 2008) menyatakan bahwa karakteristik ini

tampil dalam dua arah yaitu agresif atau menghindar. Mereka juga akan memperlihatkan ketergantungan seperti tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

*Karakteristik tersier* anak *underachiever* antara lain buruknya keahlian dalam tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, “meninggalkan” kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik, tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

### **Kerentanan Anak Berbakat (*Gifted*)**

Berkaitan dengan fenomena *Gifted Underachiever*, bahwasanya anak dengan kategori berbakat yang seyogyanya memiliki potensi yang sangat mumpuni, namun mengalami kegagalan dalam proses belajar dalam jenjang pendidikan, menimbulkan banyak pertanyaan mendasar terkait korelasi potensi dengan keberhasilan meraih prestasi dalam proses belajar. Sehingga penelaahan lebih lanjut terkait adanya faktor yang menyebabkan anak dengan keberbakatan mengalami hambatan dalam proses belajarnya, perlu disikapi bersama. Ada enam faktor yang menyebabkan anak berbakat dalam keadaan rentan, tiga di antaranya merupakan ciri kepribadian yang dapat menimbulkan kesulitan dan tiga faktor lainnya merupakan kondisi lingkungan atau masyarakat yang

menyebabkan ketegangan bagi anak berbakat (Whitemore, 2002).

1. Karakteristik kepribadian yang menyebabkan kerentanan anak berbakat:

a. Perfeksionis yakni, dorongan yang dalam untuk mencapai kesempurnaan membuat anak berbakat tidak puas dengan prestasinya yang tidak memenuhi tujuan-tujuan pribadinya sehingga mereka hanya mau memiliki kegiatan tertentu jika ia yakin akan bisa berhasil. Kritik terhadap diri sendiri yang berlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis membuat banyak anak berbakat diliputi rasa tidak mampu.

b. Kepekaan yang berlebih (*supersensitivity*).

Karakteristik ini membuat anak berbakat lebih peka dalam pengamatan, menanggapi dirinya dan lingkungannya secara analitis dan kritis, sehingga ia menjadi mudah tersinggung dan diliputi perasaan seperti dikucilkan.

c. Kurangnya keterampilan sosial. Beberapa anak berbakat sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, lebih banyak menyendiri dan dapat dihindangi rasa kesendirian dan kesunyian. Di sisi lain ada pula anak berbakat yang ingin populer dan menjadi pemimpin, hal ini dapat mengarahkan ke kecenderungan untuk dominasi kelompoknya.

2. Kondisi lingkungan yang dapat menyulitkan anak berbakat:

a. Isolasi sosial. Kurang memahami ciri-ciri dan kebutuhan anak berbakat, orang dewasa dalam sikap dan perilakunya dapat menunjukkan sentimen atau penolakan terhadap anak berbakat. Kelompok sebaya pun dapat memberi tekanan terhadap anggota kelompok yang menyimpang dari mayoritas, yang kreatif dan berbakat. Kondisi ini dapat menyebabkan anak berbakat mengalami isolasi sosial.

b. Harapan yang tidak realistis. Harapan atau tuntutan yang tidak realistis terhadap anak berbakat dari pihak-pihak orangtua atau orang dewasa lainnya dapat terjadi karena adanya kecenderungan untuk menggeneralisasi sehingga anak berbakat diharapkan/dituntut menonjol dalam semua bidang, selain itu pelibatan ego orangtua atau guru terhadap keberhasilan anak (ingin merasa bangga atas prestasi anak).

c. Tidak tersedia pelayanan (sekolah) yang sesuai. Saat ini di Indonesia sekolah khusus anak berbakat sangat langka.

*Underachievement* merupakan fenomena yang bermula dari sebuah potensi inteligensi yang di komparasi dengan keberhasilan anak meraih prestasi akademik di sekolah. Meskipun begitu, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga anak-anak dengan potensi baik ini mengalami kegagalan dalam proses belajar di sekolah, selain karakteristik khusus yang biasanya dimiliki oleh anak-anak berbakat mereka tidak memperoleh

pemahaman dari lingkungan, dan adanya faktor eksternal lainnya yang diluar kontrol individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian prestasi yang sesuai harapan. Agar dapat mengatasi anak *underachiever* dengan tepat, maka diperlukan intervensi yang berbeda pada setiap kasus karena menurut Hansford (Tarmidi, 2008) *underachievement* sangat spesifik pada individu masing-masing. Sebelum masuk ke dalam proses intervensi, tentunya hal yang lebih penting dipahami adalah tentang bagaimana guru/pendidik dan lingkungan mampu mengidentifikasi karakteristik awal saat menemui kasus anak *underachievement*.

Langkah awal dalam melakukan identifikasi adalah dengan melakukan proses asesmen, baik dengan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, lalu dilakukan pemeriksaan kesehatan berkaitan juga dengan fungsi indera terutama pengelihatian dan pendengaran, selanjutnya adalah melakukan proses wawancara baik dengan orang tua anak, teman satu meja, teman kelas, guru mata pelajaran lain, teman bermain dan keluarga lain yang terlibat dalam keseharian anak. Setelah melakukan asesmen awal maka dilanjutkan dengan serangkaian tes baik tes kemampuan intelegensi (IQ) maupun tes yang berkaitan dengan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu.

Setelah memperoleh hasil dari asesmen yang telah dilakukan maka dilanjutkan dengan melakukan diagnosi setelah sebelumnya membuat dinamika psikologi berdasarkan pada domain perilaku, domain kognitif, domain sosial-emosi dan domain kepribadian anak. Selanjutnya dibuat rancangan intervensi yang akan dilakukan sehubungan dengan upaya membantu anak mengoptimalkan seluruh potensi

yang dimiliki sehingga pencapaian prestasi belajar lebih maksimal, mengacu pada domain-domain yang telah dipetakan sehingga diketahui domain mana saja yang lemah dan perlu ditingkatkan kemudian domain mana saja yang telah cukup memadai.

Meskipun permasalahan yang muncul pada anak *underachievement* adalah berkaitan dengan kesenjangan potensi inteligensi dengan peraih prestasi akademik, namun kerentanan yang dimiliki oleh anak *underachiever* dan *gifted underachiever* banyak mengacu pada domain kepribadian, maupun sosial-emosinya seperti konsep diri dan motivasi, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Coyle (Trevallion, 2008) menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachievement* dapat dilakukan dengan membangun *self-esteem*, meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik. Pringle (oxfordbrooks.ac.uk, 2006) juga menyatakan hal yang sama, bahwa untuk mengatasi anak *underachiever* dapat dilakukan oleh guru dengan meningkatkan konsep diri dan moral anak, memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan bebas, ataupun membuat suasana belajar yang menyenangkan. Jika guru bersikap negatif terhadap anak *underachiever* ataupun kurang memperhatikan mereka, akan berakibat makin menguatnya pola *underachievement* pada anak tersebut.

## SIMPULAN

Dari hasil pemaparan diatas, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan berikut ini:

1. *Underachievement* merupakan suatu kesenjangan yang terjadi antara potensi inteligensi dengan pencapaian prestasi akademik anak.
2. *Underachiever* dan *Gifted Underachiever* merupakan istilah yang sama bagi anak yang mengalami pencapaian prestasi dibawah kadar (*Underachievement*) dan pembedanya adalah skor dan kategori dalam potensi inteligensinya.
3. Anak berbakat memiliki beberapa kerentanan yang menyebabkan munculnya hambatan dan bahkan kegagalan anak dalam menjalani proses belajar serta meraih prestasi belajar yang maksimal.
4. Terdapat dua set utama yang mempengaruhi performa *underachievement*, yaitu (a) faktor emosi dan motivasi, dan (b) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar. McClelland dan rekannya percaya bahwa ketika faktor-faktor pada kedua set tersebut berkombinasi dan saling berinteraksi, bisa menjadi konsekuensi yang paling kuat untuk mencegah anak menjadi *underachievement*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. 2006. *Problem Motivasi Anak Berbakat Berprestasi Kurang (Gifted Underachiever)*. Jurnal Ilmiah Psikologi Insight Vol. 4 (2), Hal. 141-151.
- Moon, S. 2004. *Social and Emotional Issues, Underachievement, and Counseling*. Purdue university.
- Trevallion, D. (2008). *Underachievement: A Model for Improving Academic Direction In Schools*. (www.aare.edu.au/04pap/tre04914.pdf). Diakses pada 6 agustus 2011.
- Wahab. 2005. *Anak Berbakat Beprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Jakarta. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Chadwick., Day. 1971. *Systematic Reinforcement: Academic Performance Of Understanding Student*. Journal Of Apllied Behavior Analysis No. 4, 311-319. Washington State University.
- Desminta. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yahaya. 2004. *Enhancing Intrinsic Motivation and Parenting to Help Underachieving Student to Perform Well in School*. Faculty of Education University Technology Malaysia.
- Steen. 1990. *Out from Underachievement*. St. Olaf College in Northfield